

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari yang namanya interaksi. Dalam berinteraksi manusia memerlukan media bahasa untuk saling memahami. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara majemuk yang masyarakatnya terdiri atas beragam suku. Masyarakat yang beragam dan lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Masyarakat yang beragam itu menimbulkan pemakaian bahasa yang berda-beda. Hal tersebut menimbulkan fenomena ragam bahasa. Fenomena munculnya ragam bahasa disebabkan adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerja sama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam interaksi sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dalam proses interaksi di masyarakat, baik secara resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat kita temukan di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, bahkan di dunia maya yang membutuhkan internet untuk terhubung dengan yang lainnya. Di mana pun masyarakat berada selalu menggunakan bahasa. Bahkan, sebagian orang dalam suatu kelompok masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Terdapat masyarakat yang menguasai dua bahasa atau biasa disebut bilingualisme dan ada juga yang menguasai lebih dari dua bahasa yang biasa disebut multilingualisme.

Sebagai contoh dapat dilihat ketika melakukan kegiatan transaksi, baik di pasar tradisional maupun pasar moderen pasti ada sebagian masyarakat yang menggabungkan dua bahasa dalam berkomunikasi. Begitupun di internet, tepatnya pada aplikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk menjual dan membeli barang secara daring, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi tanpa bertemu satu sama lain. Hadirnya internet dalam kehidupan manusia membawa dampak besar dalam perkembangan berbagai aplikasi di dunia maya. Internet merupakan suatu jaringan komputer yang saling terhubung dengan sistem global dan dipandang serius sebagai gudang dari berbagai informasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya internet, sistem kehidupan menjadi lebih mudah. Salah satu buktinya adalah kemudahan kita dalam membeli sesuatu. Pada era digital dan perkembangan teknologi yang pesat, berbelanja tidak perlu lagi dilakukan



ual secara langsung. Penjual dan pembeli dapat berinteraksi hanya n telepon genggam atau gawai. Kita dapat mengunduh aplikasi toko ija barang tanpa harus bertatap muka dengan orang yang menjual nkan. Kegiatan membeli barang secara *online* yang dilakukan oleh ngran belanja *online*.

Belanja *online* adalah proses berbelanja dengan cara konsumen secara langsung membeli barang dari seorang penjual secara intensif dan *real-time* melalui internet. Salah satu aplikasi yang memungkinkan untuk menjual dan membeli secara daring adalah aplikasi *online shop Shopee*. Di Indonesia aplikasi *online shop Shopee* menjadi salah satu aplikasi belanja *online* yang paling populer. Berdasarkan data dari SmiliarWeb dalam Katadata (2023), aplikasi *Shopee* merupakan *online shop* dengan jumlah kunjungan situs terbanyak di Indonesia pada kuartal I tahun 2023.

Dalam jangka waktu Januari hingga Maret tahun 2023, situs aplikasi *online shop Shopee* meraih rata-rata 157,9 juta kunjungan per bulannya. Situs ini sangat jauh dari rata-rata pesaingnya. Pengunjung aplikasi *online shop* ini terus-menerus meningkat hingga bulan Mei dengan rata-rata pengunjung 166,9 juta kunjungan per bulan. Berdasarkan data tersebut, *Shopee* memiliki ciri khas tersendiri untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjungi situs mereka.

Salah satu daya tarik yang dimiliki *Shopee* adalah adanya fitur komentar yang memungkinkan pembeli untuk memberikan pendapat mereka dalam bentuk tulisan terhadap barang yang sudah dibeli. Selain itu, jika tidak ingin memberikan tanggapan dalam bentuk tulisan komentar, tanggapan juga dapat dilakukan hanya dengan memberikan bintang untuk memberikan nilai kepada barang yang telah dibeli. Hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi daya tarik calon pembeli untuk membeli suatu barang dari *platform* toko *online* tersebut.

Pengguna dari aplikasi *online shop Shopee* tersebar hampir di seluruh Indonesia yang mengakibatkan banyaknya penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan dalam menggunakan bahasa pada komentar tersebut disebut sebagai ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa yang terjadi di aplikasi *online shop Shopee* dilakukan dengan sadar dan juga dilakukan secara tidak sadar atau tanpa disengaja oleh pengguna.

Ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan jaman yang berbeda (Nababan, 1993:16). Masyarakat yang mempunyai perbedaan usia, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan dapat menimbulkan ragam bahasa. Bahasa dapat memiliki keragaman karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu juga digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda (Chaer, 2014:61).

Selain itu, konteks yang berbeda akan menyebabkan variasi atau ragam yang berbeda pula. Pada aplikasi *online shop Shopee*, kolom komentar digunakan untuk dapat para pembeli terhadap barang yang sudah dibeli. Bahasa yang komentar tersebut juga berbeda-beda karena pengguna aplikasi *online* m. Hal tersebut menimbulkan fenomena ragam bahasa atau variasi



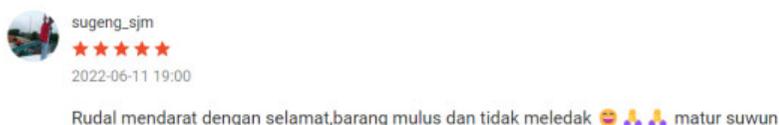
yang terjadi dalam kolom komentar pada aplikasi *online shop* dan satu hal yang menarik untuk diteliti apalagi jika dilihat dari faktor-

faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa pada aplikasi *online shop Shopee*. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa akan menjadi fokus pada penelitian ini.

Selain itu, juga akan dikaji bentuk-bentuk ragam bahasa seperti campur kode, bahasa gaul, dan abreviasi yang digunakan dalam kolom komentar aplikasi *online shop Shopee*. Dipilihnya bentuk-bentuk ragam bahasa seperti campur kode, bahasa gaul, dan abreviasi karena pada penelitian ini akan fokus pada penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat oleh pengguna *Shopee* pada kolom komentar untuk diketahui bentuk-bentuk ragam bahasanya dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa.

Pengguna yang dimaksud di sini adalah para pemakai aplikasi *online shop Shopee* yang menggunakan aplikasi toko *online* tersebut hanya untuk membeli suatu barang. Penggunaan bahasa yang ada pada kolom komentar di aplikasi *online shop Shopee* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan-keunikan, di antaranya dalam berkomentar para pengguna *Shopee* biasanya menggunakan bahasa asing tetapi hanya sebagai sisipan (campur kode), bahasa gaul, akronim, dan singkatan. Hal tersebut tidak terjadi begitu saja, terdapat faktor yang mempengaruhi pengguna sehingga menggunakan bentuk-bentuk ragam bahasa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh satu di bawah ini.

Contoh 1:



Ragam bahasa yang ditulis oleh pengguna *sugeng_sjm* menunjukkan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya penggunaan frasa **matur suwun**. Frasa **matur suwun** pada komentar tersebut merupakan frasa yang berasal dari bahasa Jawa. Frasa ini digunakan pengguna untuk menunjukkan rasa terima kasih. Frasa tersebut digunakan karena pengguna berasal dari pulau Jawa khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang masih kuat penggunaan bahasa daerahnya.

Selain contoh di atas, dalam berkomentar para pengguna *Shopee* juga biasanya menggunakan bahasa asing sebagai sisipan (campur kode), bahasa gaul, akronim, dan singkatan. Hal ini dapat dilihat pada contoh dua di bawah ini.



Pada komentar yang dituliskan oleh pengguna *riskyauliafebianto* ditemukan adanya penggunaan campur kode yang terlihat pada frasa **worth it** dan **build material**. Frasa **worth it** merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam kamus Cambridge dictionary frasa **worth it** mempunyai arti 'sepadan' dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah online shop, frasa **worth it** dalam komentar tersebut mempunyai arti 'layak atau pantas'.

Frasa **build material** merupakan frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam kamus Cambridge dictionary frasa **build material** mempunyai arti 'bahan bangunan dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah online shop, frasa **build material** dalam komentar tersebut mempunyai arti 'kualitas bahan. Frasa ini digunakan oleh pengguna untuk menjelaskan tentang bahan yang menyusun barang yang telah dibeli pengguna.

Dengan adanya fenomena di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa pada komentar penggunaan aplikasi *online shop Shopee*. Selain itu, penulis juga meneliti bentuk-bentuk penggunaan bahasa dalam ragam bahasa pengguna Shopee pada komentar aplikasi *online shop Shopee* seperti campur kode, bahasa gaul, akronim, dan singkatan yang ada pada komentar aplikasi *online shop Shopee*. Berdasarkan hal yang telah diuraikan, ada permasalahan-permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Permasalahan-permasalahan tersebut dikemas dalam satu judul "Penggunaan ragam bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*: Tinjauan sosiolinguistik".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi. Identifikasi masalah tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Terdapat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*.
2. Terdapat campur kode berbentuk kata dan frasa pada komentar aplikasi *online shop Shopee*.
3. Terdapat penggunaan abreviasi pada komentar aplikasi *online shop Shopee*.
4. Terdapat penggunaan kata-kata slang pada komentar aplikasi *online shop Shopee*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya fokus pada permasalahan bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis lebih dalam faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa pengguna aplikasi *online shop Shopee*.



ah

ur belakang dan Batasan masalah di atas, masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*?
2. Faktor-faktor sosial apa saja yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, jelas bahwa penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Tujuan tersebut adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini. Manfaatnya dapat dilihat di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi atau acuan, baik bagi pembaca maupun penulis terkait ragam bahasa keformalan dan bentuk-bentuk ragam bahasa yang termasuk ke dalam penelitian ragam bahasa. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan dan penelitian ilmu bahasa, terkhusus pada bidang linguistik terapan seperti sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti tentang ragam bahasa pada media *online shop Shopee*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dokumentasi fenomena ragam bahasa yang terdapat dalam aplikasi belanja *online*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap perlu dan berhubungan dengan berbagai macam masalah yang diteliti. Dalam subbab ini akan dijelaskan tentang beberapa teori yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini. Sub-sub tersebut meliputi 1) Sociolinguistik, 2) Ragam bahasa, 3) Campur kode, 4) Bahasa Gaul, 5) Morfologi, 6) Akronim, 7) Singkatan, dan 8) Penggalan.

2.1.1 Sociolinguistik

Nababan (1993:2) mendeskripsikan sociolinguistik sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Selanjutnya Nababan menambahkan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, sociolinguistik menyelidiki bagaimana faktor-faktor sosial seperti budaya, kelas sosial, dan kelompok sosial memengaruhi cara kita berbicara dan memahami bahasa.

Nuryani., dkk (2014:6-7) menyimpulkan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena bahasa di dalam sebuah kelompok masyarakat. Sumarsono dalam (Nugrawiyati, 2020:41-42) mendeskripsikan bahwa sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Jadi, dari beberapa deksripsi ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa segala hal yang terkait dengan keberadaan bahasa dalam masyarakat menjadi objek kajian dalam sociolinguistik.

2.1.1.1 Ragam bahasa

Ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan jaman yang berbeda (Nababan, 1993:16). Pendapat lain mengatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Supartini, 2015:4).
jadi sebagai akibat dari adanya keragaman social dan keragaman alabar, 2015).



faktor sosial yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa. Di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor usia

Usia penutur merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa. Menurut (Chaer dan Agustina, 2004:65) faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh kelompok usia muda, tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh usia tua.

Contohnya ialah adanya penggunaan slang dan bahasa gaul pada aplikasi *online shop Shopee*. Penggunaan slang dan bahasa gaul merupakan salah satu ciri yang dapat mencerminkan usia seseorang. Slang yang banyak dipakai di era sekarang ini adalah hak prerogatif penutur-penutur berusia muda dan umumnya akan terdengar aneh jika diucapkan oleh penutur yang lebih tua.

2. Faktor jenis kelamin

Faktor lain yang juga turut mempengaruhi ragam bahasa adalah perbedaan jenis kelamin. Contohnya ialah adanya perbedaan topik pembicaraan ketika laki-laki dan perempuan berkumpul untuk membahas sesuatu. Pateda (1987:57) mengemukakan bahwa meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung membicarakan teknologi, game, olahraga, dan pekerjaan. Adapun Perempuan cenderung membicarakan tentang kehidupan sosial, buku-buku, makanan, minuman, dan gaya berpakaian (*fashion*).

3. Faktor geografis

Faktor geografis atau tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan berasal dari daerah tempat tinggal yang berbeda. Perbedaan geografis atau tempat tinggal tersebut menimbulkan perbedaan dalam penggunaan bahasa. Contohnya ialah orang yang bertempat tinggal di Jakarta ketika ia berkomunikasi bahasa yang digunakan akan mengandung dialek Jakarta. Begitu juga ketika orang yang berasal dari Makassar berkomunikasi, bahasa yang ia gunakan akan mengandung dialek Makassar.

4. Faktor kebiasaan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

lain yang dapat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa adalah kebiasaan. Orang-orang cenderung menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Contohnya ialah bahasa yang digunakan orang yang terbiasa bermain *game* akan mengandung istilah-istilah berkomentar. Begitu juga bahasa yang digunakan oleh seseorang yang melihat dan membaca konten-konten dari Jepang, akan mengandung istilah-istilah dari bahasa Jepang ketika berkomentar.

Ragam bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu ragam bahasa dari segi penuturnya, ragam bahasa dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dari segi keformalannya, dan ragam bahasa dari segi sarana. Berikut uraiannya.

1. Ragam bahasa dari segi penuturnya

Ragam bahasa atau variasi bahasa dapat ditinjau dari segi penuturnya ada empat bagian yaitu idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 43).

a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 43).

b. Dialek

Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 43).

c. Kronolek

Kronolek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Jadi, variasi bahasa ini hanya berlaku pada jangka waktu yang tidak lama (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 43).

d. Sosiolek

Sosiolek adalah ragam bahasa yang terkait dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Ragam bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, Pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 43).

2. Ragam bahasa dari segi pemakaiannya

Selain dapat ditinjau dari segi penuturnya, ragam bahasa juga dapat ditinjau dari segi pemakaiannya. Ragam ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pelayaran, Pendidikan, dsb. Ragam bahasa dari segi i yang paling jelas cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang npunyai kosakata khusus yang tidak dimilikii bidang lain (Chaer dan am Nugrawiyati, 2020: 44-45).



3. Ragam bahasa dari segi keformalan

Berdasarkan Tingkat keformalan, Martin Joss dalam Nababan (1993:22-24) mengklasifikasikan ragam bahasa menjadi lima macam, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Berikut peneliti uraikan:

a. Ragam beku

Ragam beku adalah salah satu bentuk ragam bahasa dari segi keformalan yang berada pada tingkatan paling tinggi. Dapat dikatakan bahwa ragam beku merupakan ragam yang paling formal dalam tingkatan keformalan. Ragam beku ini umum digunakan dalam acara-acara resmi atau kegiatan yang khidmat (Martin Joss dalam Nababan, 1993: 22).

b. Ragam resmi atau formal

Ragam resmi atau formal merupakan ragam bahasa dari segi keformalan yang hampir serupa dengan ragam beku yang umumnya hanya digunakan dalam situasi formal. Ragam resmi ini umum dijumpai penggunaannya pada urusan surat menyurat yang bersifat kedinasan, ceramah, buku pendamping siswa dan sebagainya (Martin Joss dalam Nababan, 1993: 22).

c. Ragam usaha atau konsulatif

Ragam usaha atau konsulatif merupakan bentuk ragam keformalan yang digunakan dalam peristiwa tutur atau proses komunikasi yang bermuara pada hasil yang didapatkan dalam komunikasi tersebut. Ragam usaha lazim disebut sebagai ragam keformalan bahasa yang bersifat operasional dalam penggunaannya (Martin Joss dalam Nababan, 1993: 23).

d. Ragam santai atau kasual

Ragam santai atau kasual merupakan salah satu bentuk ragam bahasa yang lazim digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai mempunyai ciri diantaranya banyak menggunakan bentuk allegro. Bentuk allegro merupakan bentuk tuturan yang dipendekkan dari bentuk dasarnya. Ciri lain yang dimiliki ragam santai adalah terdapat dominasi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa asing serta struktur morfologi dan sintaksis yang tidak digunakan secara maksimal (Martin Joss dalam Nababan, 1993: 23).

e. Ragam akrab

Ragam akrab merupakan ragam keformalan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan seseorang yang sudah memiliki hubungan yang akrab. Ragam akrab ini adalah penggunaan bahasanya yang tidak utuh dan ucapan bahasa yang tidak sempurna tapi dapat dipahami oleh lawan tutur (Martin Joss dalam Nababan, 1993: 23-24). Ragam ini biasa



digunakan penutur yang akrab atau sama-sama mengetahui maksud dari penggunaan bahasanya (Anggraeni, 2021: 145).

4. Ragam bahasa dari segi sarana

Ragam bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini ragam dari segi sarana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Berikut peneliti uraikan:

a. Ragam lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh penutur bahasa. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Pada ragam bahasa lisan penutur bahasa dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 46).

b. Ragam tulisan

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosakata. Dapat dikatakan dalam ragam bahasa tulis, dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan diksi, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide (Chaer dan Agustina dalam Nugrawiyati, 2020: 47).

2.1.1.2 Campur Kode (*Mixing Code*)

Campur kode ini sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. Campur kode adalah ketika seseorang menggabungkan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak kebahasaan (tindak tutur atau wacana) padahal tidak ada situasi kebahasaan yang memerlukan penggabungan bahasa-bahasa tersebut (Nababan, 1993). Adapun Kridalaksana dalam (Malabar, 2015: 48) mengatakan campur kode (*mixing code*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Antara campur kode dan alih kode memiliki perbedaan penting antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur.



yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh tuturannya. Jika seseorang dalam tuturannya terjadi campur kode, tanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud. Dalam khusus penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat Pendidikan, dan sebagainya penting. Campur kode ditandai dengan ciri adanya sa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak

lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur tersebut sudah menyatu dengan bahasa yang disisipinya sehingga secara utuh hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua bagian, (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala dan variasi-variasinya dan (2) yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode dengan unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campur keluar (Malabar, 2015: 49).

2.1.1.3 Bahasa Gaul dan Slang

Bahasa gaul dan slang merupakan dua ragam bahasa yang mirip. Keduanya merupakan ragam bahasa yang mempunyai arti khusus dan menyimpang dari bahasa standar. Bahasa gaul merupakan bahasa yang biasanya hanya digunakan oleh remaja, tetapi akhir-akhir ini penggunaan bahasa gaul tidak lagi mengenal usia. Bahasa gaul juga digunakan oleh usia lanjut (lansia). Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu (Mulyana, 2008).

Menurut Sarwono (2004) bahasa slang adalah bahasa khas remaja (kosakatanya diubah sedemikian rupa, sehingga hanya dapat dipahami antara mereka saja) dapat dimengerti oleh hampir seluruh remaja di Indonesia yang terjangkau oleh media sosial atau massa. Meiriani (2014: 371) menjelaskan kosakata atau perbendaharaan kata bahasa slang yang ada di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup dalam lingkungan remaja tertentu. Makna dan kata yang dibentuknya sangat bervariasi dan tergantung dari kreativitas pemakaiannya. Jadi, Bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu untuk pergaulan, identiknya anak muda. Tetapi sejak media sosial marak digunakan bahasa gaul menjadi lebih cepat dikenal secara luas.

Bahasa ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan rasa kebersamaan dari para pemakainya. Pengguna bahasa gaul ini ingin menunjukkan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Firmansyah (2018) bahwa penggunaan bahasa akan menyesuaikan dengan lingkungan komunikasi individu. Bahasa gaul lahir dari perkembangan teknologi yang cukup pesat. Perkembangan teknologi seperti *handphone*, internet, dan media sosial menjadi sarana yang memudahkan manusia terkhusus para remaja untuk berinteraksi, hal tersebut karena kemudahan manusia untuk mengakses teknologi tersebut. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul



in, singkatan, dan pelesetan (Anggini, 2022: 146). Selain itu kata-kata ini oleh bahasa gaul cenderung pendek. Jika terdapat kata yang akan diperpendek dengan proses morfologi atau menggantinya menjadi lebih pendek.

2.1.2 Morfologi

Secara etimologis, istilah *morfologi* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu *morphology*. Istilah tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu *morph* artinya 'bentuk' dan *logy* berarti 'ilmu'. Chaer (2008:3) menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengenai bentuk. Dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembuatan kata. Artinya setiap bentuk bahasa yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji.

Dalam morfologi dikenal istilah proses morfologis. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri dalam Suparman (2008:2). Jadi, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem untuk membentuk kata. Terdapat lima macam proses pembentukan kata, yaitu 1) Afiksasi, 2) reduplikasi, 3) komposisi, 4) Konvensi, modifikasi internal, dan suplesi, 5) Pemendekan atau Abreviasi. Namun yang akan menjadi bahasan penelitian ini hanya proses morfologis berupa abreviasi.

Kridalaksana (2008:1) mengatakan bahwa abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedangkan prosesnya disebut kependekan. Abreviasi terdiri atas lima jenis, yaitu akronim, singkatan, penggalan, kontraksi, dan lambing huruf. Dari kelima jenis tersebut hanya akan dijelaskan mengenai akronim, singkatan, dan penggalan. Berikut penjelasannya:

2.1.2.1 Akronim

Akronim adalah pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fontaktik Indonesia; misalnya *rudal* (dari Peluru Kendali), *sikon* (dari Situasi dan Kondisi), dan *berdikari* (dari Berdiri di atas Kaki Sendiri) (Kridalaksana., dkk. 1985: 24). Terdapat 16 cara penulisan akronim. Berikut uraiannya:

1. Pengekalan suku pertama dari setiap komponen

Contoh:

orde baru → orba

orde lama → orla

2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya.



ngair

nstir

suku kata terakhir dari tiap komponen.

Contoh:

tenaga Listrik → gatrik

cepat dan terbatas → patas

4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.

Contoh:

badan perencanaan pembangunan daerah → bapenda

badan SAR nasional → basarnas

5. Pengekalan suku kata pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.

Contoh:

andalan pusat dan daerah → anpuda

6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen.

Contoh:

angkatan bersenjata republik Indonesia → ABRI

7. Pengekalan tiap huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir.

Contoh:

arsitek insinyur karya → aika

arsitek inspektur polisi dua → aipda

8. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.

Contoh:

Universitas Udayana → Unud

jaga *image* → jaim

9. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen.

Contoh:



proker

an → prokes

dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama kedua disertai pelepasan konjungsi.

Contoh:

abang dan nona → abnon

11. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua.

Contoh:

neokolonialis, kolonialis, imperialism → nekolim

oditur militer tinggi → oditum

12. Pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama dari komponen kedua.

Contoh:

nasionalis, agama, komunis → nasakom

13. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi.

Contoh:

falsafah dan sosial → falsos

sosial dan budaya → sosbud

14. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.

Contoh:

Jawa barat → Jabar

Jawa timur → Jatim

15. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi.

Contoh:

agitasi dan propaganda → agitrop

16. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Contoh:



an → Akaba

politik, ekonomi, dan sosial → Agipoleksos

2.1.2.2 Singkatan

Singkatan adalah pemendekan yang menghasilkan huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) maupun yang tidak, seperti *dsb* dan *yth*. Hasil penyingkatan itu disebut *singkatan*. Ada singkatan auditif, seperti DPR dan KKN; ada singkatan visual seperti *dsb* dan *yth* (Kridalaksana., dkk. 1985: 23). Ada beberapa bentuk singkatan, yaitu:

1. Pengekalan huruf pertama tiap kata, maksudnya proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama setiap katanya.

Contoh:

Asia Afrika → AA

persatuan bangsa-bangsa → PBB

persatuan guru republik Indonesia → PGRI

2. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan kata.

Contoh:

bebas *dari* bea → BDB

gabungan taman kanak-*kanak* Indonesia → GTKI

dewan gereja *di* Indonesia → DGI

3. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, apabila berulang. Maksudnya apabila huruf pertama dari kata-kata yang membentuk singkatan berulang.

Contoh:

duduk, diam, dongo → 3D

senyum, salam, sapa, sopan, santun → 5S

4. Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Maksudnya proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama dari kata yang membentuknya.

Contoh:



iga huruf pertama dari kata. Maksudnya adalah proses pengekalan jekal tiga huruf pertama dari sebuah kata.

accept → acc

internal → int

November → Nov

6. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Maksudnya adalah proses pengekalan dengan mengekal empat huruf pertama dari sebuah kata.

Contoh:

Professor → Prof.

Purnawirawan → Purn.

7. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Maksudnya proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama dan huruf terakhir dari suatu kata.

Contoh:

Bintara → Ba

Insinyur → Ir

8. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Maksudnya proses pengekalan dengan mengekal huruf pertama dan huruf ketiga dari suatu kata.

Contoh:

Gunung → Gn

9. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua.

Contoh:

topografi → top

Kapten → kpt

10. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.

Contoh:

Antedium → Ad



v

huruf pertama dan diftong terakhir dari kata. Maksudnya proses lengan mengekal huruf pertama dan diftong (ai, au, dan oi) terakhir ta.

mau → mw

gua → gw

12. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata.

Contoh:

swatantra → Swt

13. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama serta terakhir suku kata kedua dari suatu kata.

Contoh:

Bandung → Bdg

makan → mkn

tanggal → Tgl

14. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata.

Contoh:

halaman → hlm

tertanda → ttd

tertanggal → ttg

15. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata.

Contoh:

depot → do

16. Pengekalan huruf yang tidak beraturan. Maksudnya pemendekan tersebut tidak memiliki pola yang jelas atau sulit dirumuskan.

Contoh:

operasi → ops

sudah → sdh



an

adalah pemendekan dengan mempertahankan salah satu bagian niasalnya, *bu* (dari *ibu*), *kan* (dari *bukan*), dan *dok* (dari *dokter*) lkk. 1985: 23). Ada enam cara pembentukan penggalan, yaitu

1. Pengekalan suku pertama dari suatu kata.

Contoh:

Dokter → Dok

Profesional → Pro

2. Pengekalan suku terakhir suatu kata.

Contoh:

bapak → Pak

adik → Dik

3. Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata.

Contoh:

Departemen → Dep

Desember → Des

4. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Contoh:

Professor → Prof

Pendidikan → Pend

5. Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa.

Contoh:

Kereta api ekspres → ekspres

Jalur mandiri → mandiri

6. Pelepasan sebagian kata.

Contoh:

bahwa sesungguhnya → bahwasanya

2.1.3 Aplikasi Online Shop Shopee



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Shopee adalah platform belanja *online* terdepan di Asia Tenggara dan pada tahun 2015, *Shopee* merupakan sebuah platform yang luas wilayah dan menyediakan pengalaman berbelanja *online* yang cepat bagi pelanggan melalui dukungan pembayaran dan logistic sendiri. *Shopee* menjadi platform yang paling populer digunakan di Indonesia di antara banyaknya aplikasi belanja *online* lainnya.

Salah satu dari sekian banyak alasan mengapa *Shopee* begitu populer di Indonesia adalah karena tampilan *interface* aplikasinya yang memudahkan pengguna untuk melihat produk-produk apa yang ingin dibeli. Jika ingin membeli produk elektronik, pengguna hanya perlu menekan gambar alat elektronik. Alasan lain yang membuat *Shopee* begitu populer adalah banyaknya promo yang disediakan tiap bulannya. Berkat kerpopuleran tersebut aplikasi ini menjadi cocok untuk dijadikan objek penelitian bahasa karena banyaknya tuturan-tuturan yang ada pada kolom komentar dari aplikasi tersebut.

2.2 Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran peneliti, Penelitian relevan tentang penggunaan ragam bahasa dilakukan oleh Usti, mahasiswa dari jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial *Facebook*” Dari penelitian tersebut dirumuskan tiga masalah yaitu 1) Bagaimana ciri fonologis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?, 2) Bagaimana bentuk bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?, dan 3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *facebook*?

Hasil dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa ciri fonologis bahasa gaul pada media sosial terdiri atas lima ciri, yaitu 1) perubahan fenom, 2) penghilangan fenom, 3) proses monoftongisasi, 4) penambahan fenom, dan 5) pembalikan fenom. Adapun bentuk bahasa gaul yang ditemukannya, yaitu betuk akronim dan bentuk singkatan. Dari hasil penelitiannya juga ditemukan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul, yaitu 1) sosial psikologis, 2) anutan berbahasa, 3) kemajuan fitur-fitur di *facebook*, 4) lingkungan, dan 5) faktor keinginan untuk menciptakan variasi bahasa yang baru.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan oleh perbedaan objek penelitian yang diambil. Peneliti mengambil objek penelitian berupa bahasa komentar dalam aplikasi *online shop Shopee*, sedangkan peneliti terdahulu objek penelitiannya berupa bahasa gaul yang ada di *facebbok*. Selain itu, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan fonologi untuk menganalisis data penelitiannya. Adapun pendekatan yang peneliti ambil untuk menganalisis data adalah pendekatan sosiolinguistik. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan manfaat berupa wawasan baru terkait penelitian ragam bahasa dengan pendekatan fonologi.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan Melinda Antoni Putri, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau pada tahun 2021 dengan judul “Variasi Bahasa Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru” yang diangkat pada penelitian ini, yaitu 1) Apa sajakah variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?, 2) Apa sajakah variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?



Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Dupa terbagi atas empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Kemudian fungsi variasi bahasa yang ditemukan pada penelitian tersebut terbagi atas enam, yaitu fungsi personal, fungsi regulasitoris, fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi veuristik, dan fungsi representasional.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan oleh perbedaan objek penelitian yang diambil. Peneliti mengambil objek penelitian berupa bahasa komentar dalam aplikasi *online shop Shopee*, sedangkan peneliti terdahulu objek penelitiannya berupa tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Dalam penelitiannya juga menggunakan teori variasi bahasa atau ragam bahasa yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan manfaat berupa wawasan baru terkait penelitian ragam bahasa menggunakan teori variasi bahasa Abdul Chaer.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan berfokus pada dua masalah, yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*? dan (2) Faktor-faktor sosial apa saja yang berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop shopee*?. Pada penelitian ini akan digunakan tinjauan sosiolinguistik dengan bantuan tinjauan morfologi untuk menganalisis penggunaan ragam bahasa yang digunakan pengguna aplikasi *online shop Shopee*. Adapun luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor penggunaan bahasa pada komentar pengguna aplikasi *online shop Shopee*. Berikut ini merupakan bagan kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian.



BAGAN KERANGKA PIKIR

